

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bantuan Hidup Dasar (BHD) merupakan serangkaian tindakan pertolongan pertama yang harus segera diberikan kepada pasien henti napas dan/atau henti jantung sebelum mendapatkan bantuan lanjutan. Tindakan BHD yang cepat dan tepat terbukti dapat meningkatkan angka keberhasilan resusitasi dan menurunkan angka mortalitas, terutama dalam situasi kegawatdaruratan di rumah sakit (AHA, 2020). Perawat sebagai tenaga kesehatan yang berada di garis depan pelayanan memiliki peran penting dalam memberikan BHD, khususnya di ruang rawat inap, di mana kejadian henti jantung mendadak bisa terjadi kapan saja. Oleh karena itu, perawat dituntut memiliki pengetahuan yang memadai dan sikap yang positif terhadap pelaksanaan BHD (Nasution, Harahap, & Lubis, 2020).

Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan perawat tentang BHD masih bervariasi dan seringkali belum optimal. Pengetahuan yang kurang dapat memengaruhi sikap dan kecepatan respons perawat dalam situasi kritis, yang pada akhirnya berdampak pada keselamatan pasien (Putri *et al.*, 2022). Selain itu, sikap yang kurang positif atau tidak percaya diri dalam melakukan BHD juga menjadi salah satu penghambat keberhasilan tindakan resusitasi (Nasution, Harahap, & Lubis, 2020).

Di Negara Eropa, kasus henti jantung merupakan salah satu penyebab kematian dengan angka kejadian sekitar 700.000 kasus setiap tahunnya. Sementara itu, di Amerika pada tahun 2020, diperkirakan 436.852 kematian

terjadi akibat henti jantung mendadak (*sudden cardiac arrest*, SCA) (AHA, 2023). Di Indonesia sendiri belum didapatkan data yang jelas mengenai jumlah prevalensi kejadian henti jantung di kehidupan sehari-hari atau di luar rumah sakit, namun diperkirakan sekitar 10.000 warga per tahun yang berarti 30 orang per hari mengalami henti jantung (Abdillah, 2019).

Di Jawa Timur sendiri belum didapatkan data yang jelas mengenai jumlah prevalensi kejadian henti jantung di luar rumah sakit, hanya ada data prevalensi gejala awal dan estimasi jumlah penderita penyakit jantung terdapat sebanyak 375.127 orang atau 1,3% (Abdillah, 2019). Di RSUD Muhammadiyah Ponorogo rata-rata tindakan RJP pada henti jantung di rawat inap sejumlah 10 pasien setiap bulannya. Tindakan BHD dilakukan oleh tenaga kesehatan yaitu dokter dan perawat, jumlah perawat yang ada di RSUD Muhammadiyah Ponorogo sejumlah 170 perawat dan semuanya sudah pernah mengikuti pelatihan bantuan hidup dasar atau *Basic Cardiac Life Support* (BCLS) (Data Diklat RSUMP, 2020).

Bantuan hidup dasar adalah intervensi yang bertujuan memulihkan, mengembangkan, dan mempertahankan fungsi vital pada korban henti jantung dan pernapasan. Tindakan bantuan hidup dasar juga dapat diartikan sebagai upaya mempertahankan hidup ketika pasien atau korban menghadapi situasi yang mengancam jiwa. Perawat harus memiliki kemampuan melakukan Bantuan Hidup Dasar (BHD) karena peran mereka sebagai tenaga kesehatan lini depan dalam berbagai situasi darurat medis. Kemampuan ini sangat penting untuk meningkatkan peluang kelangsungan hidup pasien sebelum bantuan medis lanjutan tersedia. (Al-Ghamdi S, *et al* 2020).

Perawat merupakan tenaga kesehatan yang paling sering berinteraksi dengan pasien, terutama di ruang rawat inap. Oleh karena itu, mereka dituntut untuk memiliki pengetahuan yang memadai dan sikap yang positif dalam menghadapi situasi darurat seperti henti jantung. Namun kenyataannya, tidak semua perawat memiliki pemahaman dan kesiapan yang optimal dalam pelaksanaan BHD (Sari & Hadi, 2021).

Seiring dengan berkembangnya ilmu dan pedoman klinis, AHA terus memperbarui panduan tentang prosedur BHD, sayangnya tidak semua perawat meningkatkan pengetahuan BHD tersebut, sehingga terdapat kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki dengan standar terkini. Kurangnya pengetahuan ini berdampak pada rendahnya kepercayaan diri dan sikap pasif dalam menangani situasi gawat darurat (Putri *et al.*, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Nasution *et al.* (2020) menunjukkan bahwa perawat yang memiliki pengetahuan baik tentang BHD cenderung menunjukkan sikap yang lebih aktif dan positif dalam pelaksanaan tindakan resusitasi. Sebaliknya, perawat dengan pengetahuan rendah cenderung ragu dan tidak sigap dalam mengambil tindakan. Hal ini menjadi masalah serius, terutama di ruang rawat inap, di mana pasien dengan kondisi kronis dan risiko tinggi sering kali dirawat.

Islam sangat menekankan pentingnya menolong orang lain, terutama mereka yang dalam keadaan darurat atau kritis. Hal ini didasarkan pada ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad :

Al-Maidah (5:32): "...Dan barang siapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan semua manusia."

Hadis Rasulullah : “Barang siapa meringankan kesulitan seorang mukmin di dunia, maka Allah akan meringankan kesulitannya di akhirat.” (HR. Muslim)

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk mengkaji hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap perawat terhadap BHD, guna mengidentifikasi celah dalam pelatihan dan kesiapan perawat. Hasil kajian ini nantinya dapat menjadi dasar dalam penyusunan program pelatihan berkelanjutan dan evaluasi kompetensi klinis perawat di rumah sakit.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengambil penelitian terkait Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Perawat Tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) Di Ruang Rawat Inap RSUD Muhammadiyah Ponorogo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan masalah “Bagaimana Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Perawat Tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) di Ruang Rawat Inap RSUD Muhammadiyah Ponorogo?”

1.3 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan Umum penelitian ini adalah menganalisa Adakah Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Perawat Tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) di Ruang Rawat Inap RSUD Muhammadiyah Ponorogo.

b. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan perawat tentang BHD di ruang rawat inap RSUD Muhammadiyah Ponorogo.

2. Mengidentifikasi sikap perawat dalam pelaksanaan BHD di ruang rawat inap RSUD Muhammadiyah Ponorogo.
3. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap perawat tentang bantuan hidup dasar (BHD) di ruang rawat inap RSUD Muhammadiyah Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini bagi institusi pendidikan adalah sebagai tambahan referensi sekaligus pengembangan keilmuan keperawatan. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan riset keperawatan yang berhubungan dengan pengetahuan bantuan hidup dasar (BHD) dalam memberikan asuhan keperawatan, sehingga riset terkait sikap perawat dapat berkembang secara berkelanjutan.

2. Bagi Rumah Sakit

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini bagi institusi pelayanan kesehatan adalah sebagai dasar untuk meningkatkan pelayanan kesehatan terutama pada pasien di rawat inap dengan peningkatan pengetahuan dan sikap perawat pada setiap pemberian pelayanan kesehatan.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini bagi profesi keperawatan adalah sebagai dasar untuk meningkatkan pengetahuan perawat pada setiap pemberian pelayanan kesehatan.

4. Bagi Peneliti

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini bagi peneliti adalah sebagai ilmu pengetahuan baru.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan terkait dengan Pengaruh efektivitas pemberian pelatihan bantuan hidup dasar (BHD) terhadap peningkatan keterampilan perawat di ruang rawat inap RSUD Muhammadiyah Ponorogo adalah sebagai berikut:

1. Maria Wisnu Kanita dkk (2024). Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Terhadap Keterampilan, Kesiapan Dan Motivasi Penanganan *Cardiopulmonary Resuscitation* pada Mahasiswa Ners. Metode penelitian ini merupakan *quasi experiment* dengan desain *pre test and post test without control group design*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 36 responden yang diperoleh dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data dengan menggunakan uji statistik *Wilcoxon*

a. Perbedaan

Variabel : Pelatihan BHD terhadap peningkatan keterampilan, kesiapan dan Motivasi Mahasiswa

Sample / populasi : Sampel 36 Mahasiswa

Lokasi : SMA 1 Geger Madiun

b. Persamaan :

Metode : Desain penelitian *quasi experiman* dengan *pretest – posttest with control group design*

2. Metri Yenti (2022). Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Terhadap Tingkat Pengetahuan Kader Kampung Siaga Bencana (K2SB) di RW 04 Kelurahan Pasie Nan Tigo. Desain penelitian ini adalah penelitian *quasi experimental* dengan pendekatan *pre and post test without control*.

Sampel dalam penelitian ini adalah kader kampung siaga bencana, dengan teknik sampling *total sampling*, Analisa data menggunakan uji *marginal homogeneity*.

a. Perbedaan

Variabel : Pelatihan BHD terhadap Tingkat Pengetahuan.

Sample / populasi : Total sampling sebanyak 10 warga

Lokasi : Kader kampung siaga bencana di RW 04 Kelurahan
Pasie Nan Tigo

b. Persamaan :

Metode : Desain penelitian *quasi experiman* dengan *pretest – posttest with control group design*

3. Vina Nirmalasari, Wiwin Winarti (2020). Pengaruh Pelatihan (BHD) terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. Penelitian ini menggunakan desain *Quasi Experiment Design* (Eksperimental Semu) dengan *Pre-Post Without Control Group*. Teknik *Consecutive Sampling* digunakan untuk merekrut 23 mahasiswa sebagai responden penelitian. Hasil analisis menggunakan *Paired t-test*.

a. Perbedaan

Variabel : Pelatihan BHD terhadap Tingkat Pengetahuan dan
Keterampilan

Sample / populasi : *Consektif Sampling* dengan 23 Mahasiswa

Lokasi : Himpunan Mahasiswa Kesehatan Masyarakat
(HMKM) di UPN “Veteran” Jakarta

b. Persamaan :

Metode : Desain penelitian *quasi experiman* dengan pretest
– posttest with control group design

4. Siti Ngaisah (2019). Hubungan Pengetahuan dengan Keterampilan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Tenaga Pra Rumah Sakit Yang Merujuk ke RST Dr. Soedjono Magelang. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasional dengan *desain cross-sectional*. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *accidental sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 63 responden.

a. Perbedaan

Variabel : Pengetahuan dengan Keterampilan BHD
Metode : Desain penelitian *deskriptif korelasi* dengan *cross sectional*
Sample / populasi : *Acidental Sampling* dengan 63 sopir ambulans dan pengantar pasien
Lokasi : RST Dr. Soedjono Magelang.

b. Persamaan :

Metode : Sama-sama meneliti tentang keterampilan BHD

5. Tengku Isnii Yuli Lestari Putri (2024). Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Keterampilan Pada Masyarakat RW 12 Kelurahan Pebatuan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan rancangan *quasy experiment*. Populasi penelitian ini seluruh masyarakat RW 12 dengan metode total sampling *purposive sampling* didapatkan sampel sebanyak 60 responden.

a. Perbedaan

Variabel : Pengetahuan dengan Keterampilan BHD

Metode : Desain penelitian *kuantitatif* dengan *Quasy Experimentl*

Sample / populasi : *Purposive Sampling* dengan 60 warga

Lokasi : RW 12 Kelurahan Pebatuan.

b. Persamaan :

Metode : Sama-sama meneliti tentang keterampilan BHD dan rancangan *quasy experiment*

